

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Pada bab ini akan dipaparkan temuan wawancara, observasi dalam wawancara, gambaran umum partisipan, gambaran *psychological well being* perdimensi, faktor-faktor yang ditemukan berkaitan, proses *coming-out* yang dialami partisipan dan analisa wawancara yang dilakukan sesuai dengan teori-teori yang digunakan.

IV.A. DATA PARTISIPAN PENELITIAN

Berikut adalah data diri partisipan dalam penelitian ini

	Partisipan 1	Partisipan 2
Nama	Ucha	Melesio
Usia	25 tahun	32 tahun
Status	Berpacaran	Lajang
Pendidikan	S1	S1
Agama	Kristen protestan	Islam
Pekerjaan	Penari, pelatih tari dan penulis	Konsultan
Alamat	Menteng	Apartemen di Kuningan
Suku	Betawi	Sunda
Tinggal dengan	Orangtua & kost	Sendiri
Anak ke	3 dari 3 bersaudara	2 dari 3 bersaudara

IV.B. ANALISIS INTRAKASUS

IV.B.1. KASUS PARTISIPAN 1

IV.B.1.1. OBSERVASI DALAM WAWANCARA PARTISIPAN 1

Ucha adalah seorang lelaki berusia 25 tahun yang bertubuh tinggi dengan proporsional badan sedang dan berkacamata. Rambutnya dipotong rapi dan menggunakan *gel* penata rambut. Saat pertama bertemu, Ucha sudah langsung menunjukkan keramahan dan keluwesan. Sejak awal Ucha banyak membicarakan hal-hal yang mengundang yang mencairkan suasana dengan humor ringan. Ucha adalah seorang

penari dan juga berperan sebagai pelatih disalah-satu sanggar tari terkemuka di Jakarta. Ucha juga seorang penulis, dan sedang mempersiapkan bukunya untuk diterbitkan. Ucha sangat supel dan sangat kooperatif dalam wawancara yang peneliti lakukan. Ucha mempunyai seorang pacar, yang tinggal dan bekerja di Bali. Pada pertengahan wawancara yang peneliti lakukan, pacar Ucha tersebut datang dan menemani Ucha sambil sesekali memegang pergelangan tangan Ucha. Wawancara dilakukan di Starbuck Tamrin Jakarta pusat. Pada hari Rabu, 3 Juni 2009, mulai pukul 15.35 – 17.30

Pada awal pertemuan, suasana kafe yang sangat ramai membuat kami kesulitan untuk mencari tempat duduk yang nyaman. Meskipun demikian tidak terlalu lama, salah-satu pekerja kafe tersebut menyiapkan tempat duduk yang telah kosong dan cukup nyaman yang tidak berhadapan dengan orang lain karena dibatasi oleh dinding tipis yang terbuat dari kayu. Sejak awal pembicaraan, Ucha sangat terbuka dan sangat nyaman dengan identitas homoseksual yang dimilikinya. Hal itu terbukti ketika, Ucha sama sekali tidak keberatan jika pembicaraan kami akan didengar oleh orang lain yang berada disekitar kami.

Ucha adalah pribadi yang ramah, dan senang bercerita tentang pengalaman hidupnya sebagai seorang *gay*, hal itu memberi kemudahan bagi peneliti. Sesekali Ucha melihat jam dan membetulkan letak kacamatanya sambil melihat kearah pintu, tidak begitu lama ditengah wawancara kami, datang seorang pria berumur sekitar 30 tahun bertubuh besar berkulit putih berkaca mata, yang ternyata adalah pacar Ucha yang baru datang dari Bali bernama Dana.

Setelah Dana (pacar Ucha) datang, Ucha terlihat lebih rileks dan tenang dalam sesi tersebut. Sesekali peneliti melihat mereka saling menggenggam tangan dan saling berbisik. Selama wawancara Dana, menemani dan ikut serta merespon bila ada kalimat-kalimat yang berhubungan dengan mereka. Selama wawancara kami begitu rileks dan peneliti tidak kesulitan dalam menggali informasi yang peneliti butuhkan, karena selama sesi wawancara tersebut, Ucha menceritakan segala hal dengan jelas dan detail.

IV.B.1.2. GAMBARAN UMUM PARTISIPAN 1

Ucha adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Sejak kecil, Ucha berbeda dari teman-teman sebayanya. Ucha terkesan feminin, dengan potongan rambut berponi

miring. Namun beranjak remaja, penampilan Ucha berubah, terlebih ketika mulai bekerja. Ucha kini senang melakukan *gym* dan mempunyai penampilan seperti pria pada umumnya dan tidak terkesan feminin. Ucha mempunyai seorang kakak lelaki yang mengalami keterbelakangan mental. Sedangkan kakak perempuannya adalah seorang *lesbian*. Dalam menjalin hubungan asmara, Ucha tidak menginginkan mempunyai pasangan bisek. Ucha tidak mau bila suatu saat pasangannya menikah dengan wanita dan meninggalkan dirinya. Ucha telah menyelesaikan S1 sejak tahun 2004 lalu, dari FISIP. Ucha merupakan seorang penari, pelatih tari disalah satu sanggar tari Jakarta. Saat ini Ucha sedang menyelesaikan sebuah buku yang akan dipublikasikan beberapa bulan lagi. Menurut Ucha, orangtua Ucha sangat mendukung dan menyayanginya walaupun mereka mengetahui bahwa Ucha adalah seorang *gay*. Ucha juga sangat berterimakasih pada orangtuanya yang selalu mendoakan dirinya sampai ia merasa sudah mencapai beberapa cita-citanya. Berkat dukungan dan doa orangtua Ucha tersebut, Ucha merasa dirinya bisa seperti sekarang, oleh sebab itu ia berusaha untuk tidak mengecewakan maupun menyakiti hati kedua orangtuanya, bahkan Ucha rela untuk tidak tinggal bersama kekasih Ucha, karena Ucha belum tega meninggalkan orangtuanya yang sangat mencintainya. Saat ini Ucha sedang menyelesaikan kursus *toefl* dan mengambil *conversation class* sebagai persiapan rencana untuk meneruskan pendidikan S2 di San Francisco sambil mewujudkan impiannya sebagai seorang penari terkenal.

IV.B.1.3. GAMBARAN ENAM DIMENSI *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PARTISIPAN PERTAMA

1. Dimensi Penerimaan Diri

Sikap positif terhadap penerimaan diri sendiri, memahami dan menerima berbagai aspek dalam diri termasuk kualitas baik dan buruk serta menilai positif kehidupan yang telah dijalani merupakan kriteria dimensi penerimaan diri sebagaimana diungkapkan oleh Ryff (1989, 1995).

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan terungkap bahwa partisipan dapat menerima keadaannya.

“Secara umum gw puas banget..puas banget..”

Partisipan mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan, Ucha dapat menerima dan mengakui kelemahannya tersebut.

"... Gw tuh ga suka mencoba hal-hal baru..baru-baru ini aja gw bisa..karna ketemu dia (sambil menunjuk pacarnya, Dana), ketemu temen-temen gw lainnya.."

"Masih sangat gampang buat gw untuk buat rencana dan ..ah yang ini masih bisa dikerjain besok."

"Kelemahan gw ga bisa ngomong..kayaknya itu salah deh...trus kalo gw ga suka sama orang..gw akan ikutin dulu nih..tapi ya gitu ga sepenuh hati..jadinya pekerjaannya ga selese-selese.."

Disamping menyadari kekurangan yang dimiliki, Ucha juga merasa mempunyai kelebihan.

"Gw suka baca..suka seni..gw juga lumayan dibidang akademik..gw juga suka bersosialisasi.."

2. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

Kriteria dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1989, 1995) meliputi hubungan yang hangat, percaya dan saling memuaskan dengan orang lain serta peduli dan mampu berempati.

Hubungan yang dijalani oleh Ucha dengan orang lain cukup baik. Hubungannya dengan orangtuanya juga sangat baik. Ucha juga mengatakan mempunyai hubungan yang baik dengan teman kantor ketika Ia bekerja disalah-satu hotel di Jakarta.

"Hubungan gw dengan orang-orang disekitar gw baik banget..karena gw adalah orang yang ga suka konflik...hubungan gw lebih enak dengan orang-orang kantor..setelah gw coming-out urusan kerjaan malah lebih enak..tapi itu malah jadi kayak bikin gw nyaman dengan pekerjaan gw..sangat ngedukung gw.."

Salah-satu impiannya adalah membuat usaha makanan hewan yang sehat, tanpa bahan pengawet, makanan hewan yang holistik, untuk impiannya tersebut, Ucha akan mempekerjakan waria, karena empati yang besar terhadap nasib waria yang sering mendapat diskriminasi dari masyarakat.

"...Jadi bukan makanan hewan yang kelengan yang pake pengawet gitu..dan gw pengen mempekerjakan waria.."

"..karena gay itu..kayak gw..kita masih bisa pake baju cowo..jadi diskriminasi itu masih jauh jauh jauh daripada waria.."

"....Dapet kerjaan susah banget..yang suka bikin rebut tuh bukan mereka..tapi yang suka kebut-kebutan dan hanya ngegodain..itu tuh ga bakal buat hidup mereka lebih baik..mereka dilarang tapi mereka ga dikasi pekerjaan.."

Ucha juga merupakan pribadi yang hangat dan suka bersosialisasi, dalam menjalani hubungan pertemanan,

"..Gw juga suka bersosialisasi.."

"..Temen gw..cewe,,namanya Anisa..seminggu tuh bisa dua kali jalan..sembilan tahun sahabatan..deket banget..pasti ada aja yang diceritain..kita ga pernah sedih,,tapi pasti ada yang diobrolin."

Ucha mempunyai hubungan yang baik dengan beberapa teman dekatnya. Pertemanan Ucha melibatkan rasa saling percaya, sehingga bila salah satu sedang ada masalah, mereka saling menceritakan hal tersebut.

"Anisa, dia (menunjuk Dana), sama Alex..tapi intensitas gw ketemu Alex ga sesering.."

"dia (Dana) dan Anisa.." (orang yang paling sering berkeluh-kesah pada Ucha)

Ucha juga mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya. Orangtua Ucha tetap mendukung Ucha, walaupun mengetahui Ucha adalah seorang gay.

"ga ada bedanya..mereka tetep dukung gw kayak biasanya..ga berubah.."

Ucha juga telah mengenalkan Dana pada kedua orangtuanya, dan mereka menerima Dana dengan baik.

"mereka baik-baik aja..mereka nerima dia..biasa-biasa aja.."

Ucha juga mempunyai kepedulian pada teman-temannya yang sedang gelisah ketika ingin membuka jati diri dan identitas seksual sebagai gay pada orangtua mereka.

"Tapi kalo ada temen gw yang nanya dan curhat gimana mulai bilang ke orangtua..gw bilang..yah lo kudu liat suasana dulu..ga semua keadaan orangtua bisa nerima keadaan anaknya yang gay itu.."

Setelah *coming-out*, Ucha juga mengaku hal itu menjadikan hubungan Ucha dengan teman kerja dikantor menjadi lebih baik.

"..jadi setelah gw coming out..hubungan gw lebih enak dengan temen kerja dan klien..gw kan PR ya..hubungan gw jadi lebih cair..kalo kenalan dengan cewe gw juga jadi bisa cerita hal-hal yang personal..sangat ngedukung gw.."

- **Dimensi Otonomi**

Individu dengan otonomi tinggi mampu untuk menolak tekanan sosial baik dalam berpikir dan bertindak, mampu meregulasi perilaku berdasarkan tuntunan dalam dirinya, mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi, mampu mengarahkan diri (*self determined*) dan independen (Ryff, 1989, 1995).

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Ucha, dalam mengambil keputusan, bila keputusan tersebut berhubungan dengan orang lain, Ucha akan mendiskusikan dan meminta pendapat dari orang yang bersangkutan. Namun bila keputusan tersebut adalah untuk hidupnya sendiri, Ucha akan memegang kendali dalam mengambil keputusan.

“Tergantung keputusan itu berhubungan dengan orang lain..gw harus diskusiin dulu..tapi kalo untuk hidup gw sendiri..gw buat keputusan itu sendiri..”

Sedangkan terhadap orangtua, Ucha memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangan apakah keputusan tersebut berhubungan dengan orangtua atau tidak. Sebagai contoh, saat akan memutuskan untuk meneruskan pendidikan di luar negeri dan mencoba menjalani karir sebagai penari di luar negeri.

“Itu kan berhubungan dengan orangtua gw..lo kan berarti ga bakal pulang untuk beberapa waktu dong..gw akan diskusiin dengan orangtua gw..karna ini juga nyangkut mereka kan..tapi kalo ada promosi dan kesempatan gw akan kerja diluar..kayak ini kan ntar gw sekolah diluar ya..mereka pasti akan nyuruh gw ambil keputusan itu..”

Ucha merasa selama ini telah mampu menyaring pengaruh atau efek negatif dari pergaulannya selama ini. Ucha cukup mampu mengendalikan diri terhadap semua pengaruh buruk disekelilingnya. Ucha juga mampu menerapkan keteguhannya tersebut dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

“gw ga ngerokok..gw ga nge-drugs..kalaupun untuk seks..gw harus pake kondom..kalau untuk ngebut dikit ya bolehlah..tapi kalau untuk racing dijalan..itu udah bodoh banget..”

Dalam wawancara terungkap bahwa Ucha mampu menolak tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak, terutama adalah tuntutan lingkungan terhadap *fashion*.

“..Tapi untuk hal-hal yang ga penting..tuntutan lingkungan kayak..apakah harus pake skinny jeans..gw ga pake..tapi kalo lampu merah lo harus berhenti..iya gw taatin..sekarang semua orang pake swim bag..gw ga pake..”

Ucha juga mampu untuk mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi.

"..Walaupun mungkin gw ga bisa ngajar..galak..karna menurut gw..gw ga bisa ngeliat orang yang udah gw ajarin..gw kasitau salah..tapi tetep salah salah juga..itu kan jadi kayak refleksi buat gw..aduh kenapa ya..kok kayak gw ga bisa ngajar gitu sih.."

- **Dimensi Penguasaan Lingkungan**

Menurut Ryff (1989, 1995), kriteria pada dimensi ini adalah mempunyai *sense of mastery* dan kompeten dalam mengatur lingkungannya, mampu menggunakan peluang secara efektif atas kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh lingkungan, mampu mengontrol lingkungan serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Hal ini tercermin melalui ungkapan pernyataan partisipan dalam beberapa wawancara yang dilakukan dengan peneliti.

Ucha mampu menggunakan peluang secara efektif atas kesempatan-kesempatan yang diberikan lingkungan.

"..Kalo ada job nari gw nari..trus sekarang gw juga lagi nyusun acara first new tittle-nya sanggar gw..sekarang gw juga lagi nulis novel gw..semoga buknya cepat selesai biar cepat di-publish.."

"Ooo iya..gw pengen cari yang lebih baik..gw mau kuliah lagi S2 diluar.."

Pengaturan diri dan kemandirian Ucha, terungkap melalui wawancara yang peneliti lakukan. Dalam hal pengaturan dan kemandirian, Ucha masih kurang mampu untuk melakukan sendiri. Kedekatan pada orangtuanya menjadikan Ucha menjadi bergantung dalam kehidupan sehari-hari seperti menyiapkan keperluan dll. Kemandirian baru akan nampak pada diri Ucha apabila ia dijauhkan dari orangtuanya atau ketika Ucha kost dan terpaksa mandiri dalam segala hal.

"(tertawa kencang)..Ga..gw merasa akan mandiri kalo gw dijauhin dari orangtua gw..tau dijauhin dari orang-orang yang manjain gw..dijauhin dari bos gw..kalo bos gw ga ada..gw ga manja...atau pas dulu gw stay home..gw mandiri...di kost dulu..krn gw paling tua..gw kayak jadi bokap....jadi opa sih sebenarnya..jadi liat keadaan sih..."

- **Dimensi Tujuan Hidup**

Mempunyai tujuan dan sasaran dalam hidup, merasa bahwa hidup pada masa sekarang dan masa lalu mempunyai arti dan dapat memberi makna pada kehidupan merupakan kriteria dimensi ini (Ryff, 1989, 1995). Demikian pula halnya yang dialami oleh Ucha dalam menjalani hidupnya.

Ucha mempunyai beberapa tujuan hidup. Menurut Ucha, Ia mempunyai keinginan untuk mempunyai studio tari dilantai atas dan sebuah kafe kecil dilantai bawah, karena

Dana pandai memasak. Selain itu, Ucha juga mempunyai keinginan untuk menciptakan suatu usaha pembuatan makanan bagi hewan, dan Ucha ingin memperkerjakan waria, sebagai bentuk dari rasa simpatinya akan diskriminasi yang dialami waria.

"Pengen mewujudkan impian kami untuk punya studio dan kafe.."

"..Gw pengen punya usaha makanan hewan..dan gw mempekerjakan waria.."

Ucha merasa bahwa perubahan cita-citanya dapat memberi makna pada kehidupannya, yang merupakan salah satu kriteria dimensi ini. Ucha juga sedang mempersiapkan buku karangannya, yaitu sebuah buku kumpulan cerita pendek.

"Berdampak banget..kok gw keteteran banget yah..jadi gw lakuin aja apa yang gw suka aja..dan ntar tempat yang akan gw tuju untuk kuliah itu emang tempat pusat dance..di San Francisco.."

"..Kalo lo ngelakuin sesuatu yang lo senengin..itu akan jadi kunci sukses lo kalo lo serius dan tekun ngelakuinya.."

"Gw pengen sekolah S2..pengen sekolah nari juga diluar..kerja diluar..makanya gw ambil toefl..gw udah nulis..sambil siapin S2 gw.."

"Short story..kumpulan cerita-cerita pendek gitu.."

- **Dimensi Pertumbuhan Pribadi**

Individu yang dapat mengenali potensi diri, terbuka pada pengalaman baru, melihat diri dapat berkembang, senantiasa mengembangkan potensi diri, dapat melihat kemajuan dalam diri seiring dengan waktu serta dapat merefleksikan pengetahuan diri yang bertambah dengan melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya merupakan individu yang memenuhi kriteria Ryff dalam dimensi pertumbuhan pribadi (1989, 1995).

Ucha adalah individu yang mengenali potensi dirinya.

"Gw tuh lumayan dibidang akademik..gw juga suka bersosialisasi.."

Ucha merasa ia banyak mengalami perubahan berarti selama ini. Ucha yang dulu sangat takut mencoba hal baru. Takut perubahan. Takut pada pengalaman baru, saat ini sudah mulai berubah kearah yang lebih positif.

"..Gw tuh kelemahannya ga suka mencoba hal-hal baru..baru-baru ini aja bisa..karna ketemu dia (menunjuk Dana)..ketemu temen-temen gw lainnya.."

Ucha juga melakukan berbagai hal untuk mengembangkan potensi diri.

“Untuk tiga minggu kedepan gw masih harus selesain toefl gw..ambil conversation class juga..kalo ada job nari gw nari..trus sekarang gw lagi nyusun buat acara first new tittle-nya sanggar gw..gw sekarang siapin S2 sambil menulis..semoga bukunya cepet selesai..biar cepet bisa dipublish..”

Ucha juga telah mampu melihat kemajuan dalam diri seiring dengan waktu dan dapat merefleksikan pengetahuan diri yang bertambah dengan melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya.

“Ada beberapa target yang belum gw penuhin..tapi ketidak-puasan gw akan hidup gw ini sendiri yang justru buat gw kayak sekarang..kalo gw udah puas dengan hidup gw ngapain gw hidup..”

“Mmmm...apa ya..gw pengen bisa nari..gw udah bisa nari..gw pengen bisa nyetir..gw udah bisa nyetir..gw pengen kuliah di Universitas terbaik di Indonesia..gw udah lulus dari FISIP UI..itu aja sih..masih banyak yang belum sih..”

“Pengalaman baru sih sekarang udah agak lumayan terbuka..mungkin gw lebih terbuka kalo gw bisa manfaatin hal itu gitu loh..menjadi lebih baik..gw akan menerima pengalaman baru..”

“Usaha lebih keras..latihan lebih keras..belajar...”

IV.B.1.4 FAKTOR-FAKTOR YANG DITEMUKAN BERHUBUNGAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING

Faktor-faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well being* pada partisipan pertama adalah usia dan dukungan sosial (keluarga). Usia partisipan saat ini adalah 25tahun. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ryff dan Singer (1996) yang bertujuan melihat pengaruh usia pada kesejahteraan psikologis terhadap partisipan usia dewasa muda (18-29tahun), dewasa madya (30-64tahun), dan lanjut usia (65 tahun keatas) yang menunjukkan sebagai berikut: beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan dan otonomi, menunjukkan pola yang meningkat sejalan dengan usia, khususnya dari usia dewasa muda ke dewasa muda. Hal tersebut mendukung hasil dari wawancara dengan partisipan pertama, yang jika dilihat dari dimensi penguasaan lingkungan, dimana kemandirian partisipan masih belum stabil.

Sedangkan faktor dukungan sosial (keluarga, teman, sahabat), mempengaruhi Ucha dalam dimensi penerimaan diri, membantu tercapainya kualitas baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan diri. Dukungan sosial yang diterima Ucha meliputi afek positif (cinta yang diberikan oleh orangtua, keluarga, teman, kekasih

dan sahabat), afirmasi (persetujuan dan pengertian yang diberikan orangtua, keluarga dan kerabat menyangkut orientasi seksual yang dimilikinya), dan bantuan.

“Ga ada bedanya..mereka tetap mendukung gw kayak biasanya..ga berubah”

“Mereka (orangtua Ucha) baik-baik aja..mereka nerima dia (Dana)..”

“Hubungan gw dengan orang-orang disekitar gw baik banget..”

“Hubungan gw dengan teman kerja dan klien tuh jadi lebih cair..jadi bisa cerita hal-hal yang personal...sangat mendukung gw...”

Faktor terakhir yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well-being* Ucha adalah pemberian arti terhadap hidup. Dalam memaknai hidup, Ucha menjalani beberapa Prinsip yang sejak dulu selalu dipegangnya, yaitu seseorang akan mencapai kesuksesan apabila individu tersebut melakukan hal yang disenanginya dengan serius dan tekun. Ucha juga mengatakan adanya ketidak-puasannya atas apa yang telah dicapainya, menjadikannya memiliki keinginan untuk selalu menjadi lebih baik dengan melakukan berbagai hal untuk mengasah potensi yang dimilikinya.

“..Prinsip-prinsip hidup akan berubah sesuai pengalaman dan usia lo kan..tapi yang gw pegang dari dulu sampe sekarang..kalo lo ngelakuin sesuatu yang lo senengin..itu akan jadi kunci sukses lo kalo lo serius dan tekun ngelakuinnya..”

“ada beberapa target yang belum gw penuhi..loh kok udah diumur segini gw belum ini..tapi ketidak-puasan gw akan hidup gw sendiri yang justru buat gw kayak sekarang..kalo gw udah puas dengan hidup gw ngapain gw hidup..mati aja..ya ga..”

IV.B.1.4. PROSES COMING-OUT PARTISIPAN 1

- Proses *coming-out* tahap pertama yaitu tahap personal yang dialami Ucha, terjadi ketika Ucha duduk dibangku kelas 6 SD. Kesadaran bahwa dirinya memiliki perbedaan orientasi seksual itu muncul ketika Ucha melihat perbedaan antara dirinya dan teman-temannya. Hal lain yang semakin meyakinkan Ucha atas perbedaan orientasi seksualnya ketika Ucha menanyakan kepada ayahnya tentang apa yang lebih disukai oleh ayahnya, perempuan cantik atau lelaki.

“Dari kecil..SD..gw udah mulai suka sama temen gw yang cowo..dan gw ga ngerasain apa-apa sama temen gw yang cewe..gw menemukan term tentang perasaan itu adalah sejak gw kelas 6SD..”

“Mmm..pernah..waktu itu kelas 6SD..gw yang lagi ngobrol sama bokap gw..gw kan manggil babeh ya..beh babeh suka cowo apa suka cewe? Suka sama cewe

dong kan babeh normal..gw yang langsung ooohhhhhh jadi gw ga normal dong..karna gw suka cowo ma cowo..sejak saat itu ya gw tau oh gw beda ya..”

- Proses *coming-out* tahap kedua yaitu tahap pribadi, terjadi ketika Ucha duduk dibangku SMP kelas 1. saat itu Ucha mempunyai seorang teman baru sesama *gay*, dan saling memberikan informasi tentang homoseksualitas.

“..Trus pas kelas ISMP..gw ketemu temen gw yang sekarang jadi temen dekat sampe sekarang..dan dia kayaknya lebih matang tentang hal itu...”

- Proses *coming-out* tahap ketiga yaitu tahap *public*, dimulai ketika Ucha sudah beranjak dewasa saat itu ia sudah bekerja di salah satu hotel di Jakarta. Ucha mulai membuka jati dirinya pada *supervisor*-nya. Sejak saat itu, Ucha merasa kini hidupnya lebih nyaman, lebih bahagia dan hubungannya dengan orang-orang disekitarnya lebih hangat dan saling mendukung.

“Mmmm..gw inget pertama kali gw ngomong sama supervisor gw..kan pernah..ada cewe cantik..yah taulah..gw juga bisa menilai cewe itu cantik..yah sama kayak cewe juga bisa menilai cewe cantik kan..karena menurut gw..gw juga sama aja..Cuma yang bikin beda kan..gw suka sesama cowo..mau gw kenalin ga ke dia..biasa aja kali..gw kan homo..”

“Setelah coming out..hubungan gw lebih enak dengan orang-orang kantor..”

IV.B.2. KASUS PARTISIPAN 2

IV.B.2.1 OBSERVASI DALAM WAWANCARA DENGAN PARTISIPAN

Melesio adalah seorang lelaki berusia 32 tahun yang bertubuh sedang, dengan perawakan kurus, berkulit putih dan berkacamata. Rambut dipotong acak seperti model rambut pria zaman sekarang yang menaikan bagian atas rambut mereka dengan *gel* penata rambut. Saat bertemu untuk wawancara, terlihat Melesio masih sibuk menggunakan laptopnya dan suasana sedikit hening. Namun ternyata Melesio adalah orang yang cepat akrab dengan orang lain. Sebelum wawancara kami memesan minuman dan makanan di salah-satu *caffeshop* dikawasan Setiabudi . Melesio adalah seorang yang cukup sibuk, hal itu terlihat dari seringnya ia menerima panggilan telepon dari telepon genggamnya. Walau begitu Mel, begitu kependekan nama dari Melesio, sangat antusias dalam wawancara saat itu, hal itu terlihat sampai saat wawancara itu selesai, Mel justru menanyakan apakah data-data yang diperlukan telah cukup dan menawarkan kapan saja jika peneliti merasa bahwa data yang diperlukan masih belum cukup, dengan senang hati

Mel akan meluangkan waktu untuk wawancara. Kami mengenal salah-satu orang yang sama-sama kami kenal dengan baik. Hal itu menjadi salah-satu alasan kami jauh lebih nyaman dan akrab dalam pertemuan tersebut.

Melesio adalah seorang konsultan diperusahaan yang bergerak dibidang media. Mel adalah seorang *gay*, kekasihnya (sesama *gay*) telah meninggal beberapa bulan yang lalu. Namun Mel telah melalui masa berkabung tersebut dan melanjutkan hidup dengan bekerja dan sesekali berkumpul bersama sahabat-sahabat dekatnya. Mel cukup terbuka dalam sesi wawancara tersebut. Wawancara saat itu tidak terganggu oleh riuh rendah suasana kafe yang cukup ramai. Wawancara itu dilakukan di Starbuck dikawasan Setia Budi-Kuningan, pada hari rabu, 3 Juni 2009, mulai pukul 19.05-21.05.

Menjelang berakhirnya wawancara kami saat itu, tiga orang teman Mel menghampiri dan Mel mengenalkan peneliti pada ketiga orang temannya tersebut.

IV.B.2.2. GAMBARAN UMUM PARTISIPAN 2

Melesio adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Melesio mempunyai seorang kakak perempuan dan satu adik lelaki yang berbeda tujuh tahun dengan Mel. Saat ini Mel mengaku mempunyai hubungan yang baik dengan orangtuanya setelah Mel tidak lagi tinggal bersama orangtuanya. Menurut Mel, hal itu terjadi karena saat tinggal bersama, mereka lebih sering berbeda pendapat. Mel sempat merasa bahwa ia mengalami *middle child syndrome*, dimana kakak Mel adalah anak perempuan satu-satunya yang sangat disayangi keluarganya, sedangkan Mel mempunyai adik lelaki yang rentang usianya sampai tujuh tahun, yang juga merupakan kesayangan keluarga, walaupun Mel sempat merasakan hal itu saat ini Mel merasa jauh lebih baik. Mel mengaku keluarganya sangat mendukung dan saat ini hubungan mereka sangat baik. Saat ini bahkan Mel sedang mempersiapkan pernikahan kakak perempuan Mel yang dilangsungkan sepuluh hari setelah wawancara kami saat itu. Walaupun hubungan Mel dengan keluarganya sangat baik, namun Mel memilih untuk tidak membuka orientasi seksualnya pada orangtua dan keluarganya. Ketika SMA, Mel mengaku pernah mencoba menyukai teman perempuannya yang sampai saat ini masih mempunyai hubungan baik dengannya sebagai teman dekat. Namun Mel menyadari hal itu hanya tindakan menipu diri sendiri, karena

tidak ada perasaan apapun, tidak ada dorongan birahi seperti layaknya pasangan kekasih dan tidak adanya keinginan untuk melanjutkan hubungan itu lebih lama.

Hubungan Mel dengan orangtua Mel, tidak terlalu dekat dan sering terjadi ketegangan karena perbedaan persepsi dan sikap. Sejak kecil Mel merasa menjadi anak yang paling tidak disayangi dan tidak mendapatkan kasih-sayang dari orangtuanya seperti yang didapat kakak dan adiknya. Mel mengaku selalu menjadi pemberontak dikeluarga. Apalagi ketika Ibu Mel menginginkan Mel untuk segera menikah. Namun hubungan itu mulai membaik ketika Mel pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan rumah dan tinggal di apartemen. Mel berusaha mencapai cita-citanya, memenuhi segala kebutuhannya dan mejadi satu-satunya orang yang bertanggung-jawab atas keputusan yang diambilnya.

IV.B.2.3 GAMBARAN ENAM DIMENSI *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PARTISIPAN KEDUA

1. Dimensi Penerimaan Diri

Sikap positif terhadap penerimaan diri sendiri, memahami dan menerima berbagai aspek dalam diri termasuk kualitas baik dan buruk serta menilai positif kehidupan yang telah dijalani merupakan kriteria dimensi penerimaan diri sebagaimana diungkapkan oleh Ryff (1989, 1995).

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap partisipan terungkap bahwa partisipan dapat menerima keadaannya.

“Regardless apakah itu benar atau salah..kata agama atau tokoh masyarakat..but its ok to be different disitu gw emh..mulai..mulai extracting myself that yes..I’m different..so what..”

Partisipan mengetahui bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan, Melesio dapat menerima kekurangan, kelebihanya, dan bersyukur dengan segala yang telah ia miliki sekarang.

“Emh..uh kalo pake astrologi-astrologi ehm..gue itu ehm..speechable (menurut partisipan hal tersebut sama dengan talkactive)..seneng ngobrol..sama orang..terus gw senang sekali menganggap kalo gw itu pinter..”

“Kerjaan OK..financial can be better I am looking for better..ehm..gw menganggap diri gw ya sama lah sama orang lain..yang punya ambisi..yang punya ehm..plan in lfe..”

"..kebanyakan ngomong..oh iya soalnya kadang-kadang suka kebablasan gitu kan..apa yang ga diomongin,diomongin tiba-tiba, ko ngomongin gitu sih tentang gw..ko lu gitu sih..ga boleh kan...boleh..terus terang gw ga bisa..gw punya kekurangan gw ga bisa manage diri gw sendiri..."

"..hehehe..kelebihannya apa ya..gw suka..gw..gampang dekat sama orang..ehm..gw tau menempatkan diri kapan dimana harus berbicara seperti apa gitu sih..bunglon lah..disaat harus formal, bisa.."

"..Gw generally happy jujur..."

"..Tapi gw sadar juga banyak sekali orang yang ingin sekali berada diposisi gw sekarang gitu..I have a good job ga hanya a good job gitu ya..a good paid..I've got paid oke lah gitu ya..ga home base ya udahlah cukuplah..gw punya social cyrcle yang sangat baik..yang sangat mendukung gw..gw ga punya musuh yang gede-gede dimana gitu ya..ehm..secara kebendaan, gw oke..gw bisa nyewa tempat, gw bisa nyicil mobil.."

Pernah ada kekecewaan diskriminasi yang ia terima pada masa lalu, namun hal itu tidak membuat Mel merasa menyesali hal tersebut, dan mengambil hikmah untuk semua yang terjadi.

"....Gw pernah mencalonkan diri untuk suatu jabatan formal..as one time gw emh..aiming for ehm..motivation for top level position, di insitituti ini..ehm..tapi mereka rejecting my candidacy cause...ya harusnya lu baca CV gua dulu dong..lu baca CV gw dulu..lu interview gua dulu..baru lu bilang I'm not suitable for that job..."

"Secara kasat mata,hikmah yang gw dapat diambil adalah gw ga usah harus..gua ga usah harus menurunkan level financial gue..karena gw pengen banget posisi itu...beneran deh..shitty money banget deh..tapi that is the position that I have been dreaming about passionable banget..the thing that I am very passionate about gitu ya..tapi ya mereka ga mau gw ya udah..lebih financial ditempat gw sekarang..jadi gw happy aja dengan apa yang gw dapet sekarang.."

2. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain

Kriteria dimensi hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1989, 1995) meliputi hubungan yang hangat, percaya dan saling memuaskan dengan orang lain serta peduli dan mampu berempati.

Hubungan yang dijalani oleh Melesio dengan orang lain terbina dengan cukup baik. Demikian juga hubungannya dengan orangtua, sahabat, teman kerja dan kliennya.

"baik..baik banget..ehm..gw menyadari bahwa setelah gw keluar dari rumah, malah hubungan gw dengan keluarga gw jauh lebih baik.."

"lingkungan pekerjaan yang sangat baik..sama klien juga baik-baik..sama sahabat-sahabat gw juga sangat baik.."

Dalam hubungannya dengan sahabat-sahabatnya, terjalin rasa saling menghargai, saling percaya serta peduli pada sahabat-sahabatnya termasuk kepedulian pada kebersihan rumah sahabat-sahabatnya.

"..Kalo kerumah temen gw terus tempatnya berantakan..itu gw bisa sapuin tuh..ruang tamunya dia..bisa sampai lama..itu gw nyapuu ngepel dulu..ada sesuatu di orang lain yang menurut gw ga sesuai, makanya gw berusaha untuk membetulkannya.."

Hubungan yang hangat dan rasa percaya juga muncul antara Mel dan para sahabatnya. Dalam menjalani hubungan pertemanan terkadang ada beberapa kisah yang tidak ingin dibagi karena salah satu pihak merasa belum nyaman menceritakannya. Hubungan pertemanan Mel telah melalui masa itu, dimana terkadang salah satu pihak akan membiarkan salah satunya lagi untuk tidak menceritakan hal yang tidak ingin diceritakan.

"...Ada sahabat gw yang udah ada dibatas nyaman..dimana ehm..udah ga bisa kata-kataan gitu lagi..gw tau apa yang ada dipikirannya dia.."

"..Temen-temen dekat gw sih ga pernah punya pendapat yang aneh-aneh tentang gw ya.."

"..Gw bohong tentang sesuatu, sahabat gw init au..gw boong, dan gw tau kalau misalnya dia tau gw bohong, tapi sahabat gw ini akan membiarkan gw boong karena dia tau bahwa itu ada satu part di hidup gw yang gw belum cukup nyaman untuk diceritain ke dia gitu..dan gw tau bahwa dia tau itu dang w tau kalau misalnya dia oke-oke aja soal itu"

3. Dimensi Otonomi

Individu dengan otonomi tinggi mampu untuk menolak tekanan sosial baik dalam berpikir dan bertindak, mampu meregulasi perilaku berdasarkan tuntunan dalam dirinya, mampu mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadi, mampu mengarahkan diri (*self determined*) dan independen (Ryff, 1989, 1995).

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Melesio, dalam mengambil keputusan, Melesio sangat memegang kendali. Hanya jika Mel ingin membaginya kepada keluarganya, maka Mel akan menceritakan tentang keputusannya tersebut, tapi tetap pada akhirnya Mel yang akan mengambil keputusan tersebut.

"..Pokoknya apapun gw selalu mengikuti apa kemauan gw sendiri. Tapi selama ini gw diminta untuk membuktikan ke orang tua gw sendiri, bahwa dengan apapun jalan gw, walaupun jatuh bangun..maksudnya sempet..sempet down banget..tapi gw bisa"

membuktikan sama orangtua gw bahwa gw bertanggung-jawab dengan kebutuhan gw. ..jadi mereka udah gw ngutak-ngutik apapun urusan gw gitu..”

Mel juga pribadi yang mampu menolak tekanan sosial baik dalam berpikir dan bertindak.

“Iya karna buat gw gini..ehm..as much as being different gw suka..berbeda dengan orang lain itu I really enjoy it..tapi bukan berarti gw harus melalui tahapan-tahapan dalam hidup gw juga harus selalu berbeda dengan orang lain, gitu kan..”

“..Ga peduli..They don’t like it ngapain bete, ya dong...gw ga suka nih dia perlakuannya sepa..ya gw cuekin aja..Kalau mereka ga suka sama gw, ya udah..ga usah jadi temen gw..gw juga ga pengen..ga rugi gitu..gw ga ada ruginya gitu....”

Melalui wawancara ini pula diketahui bahwa Melesio adalah orang yang cukup mampu meregulasi perilaku berdasarkan tuntunan dalam dirinya, mampu mengevaluasi diri.

“gw ga bilang ini sesuai dengan standar hidup gw atau ga, karena actually gw juga ga tau standar hidup gw seperti apa. Tapi ketika ditanyain apa gw bahagia dengan hidup gw sekarang, gw akan jawab ya..absolutely..”

“...Gw percaya, emh..apa ya..prinsip norma sosial dan masyarakat itu extra role play kalau gw ke ruang sidang ga mungkin gw akan pake celana pendek, atau gw juga ga akan apa ya..tapi kalau gw mau ngikutin orang atau segala macem...no..gw ga mau ngikutin orang ngomong seperti apa..gw berusaha mengikuti apa yang gw anggap nyaman, tapi bahwa ada koridor-koridor yang harus gw jalani, harus...karena kita hidup social gitu..tentu ada koridor-koridor yang harus kita ikutin...”

4. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Menurut Ryff (1989, 1995), kriteria pada dimensi ini adalah mempunyai *sense of mastery* dan kompeten dalam mengatur lingkungannya, mampu menggunakan peluang secara efektif atas kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh lingkungan, mampu mengontrol lingkungan serta mampu memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Dalam kehidupan Melesio yang terungkap dalam wawancara, ada beberapa yang Mel rasa perlu dibenahi. Misalnya tentang pengaturan keuangannya yang sering masih terasa belum terencana dengan baik pengaturannya. Namun Mel menyadari hal itu dan berusaha membenahinya dan selebihnya Mel mengaku mampu mengontrol hidupnya begitu juga lingkungannya.

“Gw sangat suka merencanakan hidup gw..kayak misalnya gw punya arahan, arahan ke..gw punya..gw punya vision kira-kira dua tahun lagi gw akan dimana,tiga tahun lagi gw akan seperti apa, lima tahun lagi gw akan seperti apa..ehm..generally okelah gitu..of course ada bad plan disana sini, sekarang gw lagi in the middle of bad calculation ya

tapi..ehm..gw tau bahwa ketika gw taking a bad calculation itu karena kebodohan gw sendiri..:

Selain hal yang terjadi dari dalam diri Mel, Mel juga sangat berpegang teguh terhadap berbagai cobaan dan godaan yang datang dari lingkungan sekitarnya.

"..Setiap orang itu punya ehm..norma-norma yang sifatnya sangat mendasar untuk membedakan ehm..salah benar baik buruk, gitu ya..tapi untuk sesuatu yang ..kalau misalnya gini, narkoba gitu..Gw lebih ke self-awareness aja gitu, karena gw tau gw tipe orang yang sangat gampang tertarik kesesuatu. Ehmm..ketika gw mau mulai merokok, dn instant...dalam waktu ga cukup lama, gw mulai merasa ketergantungan dengan rokok. Sekarang aja beberapa bulan terakhir ini gw yang ngerasa cutting off misalnya kalau ada temen gw yang ngerokok gw usahain ngga....Same thing happen kalau kita ngomongin soal drugs, gue tau dari pengalaman itu bahwa gw sangat gampang addicted, jadi gw mendingan engga deh.."

"....Jadi ya..gw ga akan mengikuti suatu keputusan seperti itu, Karena ga bikin gw bahagia juga.."

5. Dimensi Tujuan Hidup

Mempunyai tujuan dan sasaran dalam hidup, merasa bahwa hidup pada masa sekarang dan masa lalu mempunyai arti dan dapat memberi makna pada kehidupan merupakan kriteria dimensi ini (Ryff, 1989, 1995).

Melesio banyak mempunyai rencana dan tujuan dalam hidup, dan kebahagiaan adalah tujuan Mel yang terutama.

"Tujuan hidup gw..Gw pengen jadi orang yang bahagia literally buat gw..gw pengen hidup seneng. Gw pengen hidup sesuai dengan passion gw, itu aja sih. ..."

Dalam menjalani kehidupannya Mel merasa memiliki makna yang sejak dulu selalu memberi tuntunan padanya.

"Ya dan..dan ..I believe in my value..bukan gw as a physical being gitu ya tapi as a lebih kepada bahwa values yang gw anut selama ini yang terbaik buat gw..Gw generally happy jujur.."

Terhadap pekerjaan dan keduniawian, Mel bercita-cita untuk selalu lebih baik dari sebelumnya.

"...Karena gw adalah orang yang orang yang pengen sesuatu itu lebih baik buat gw..ketika gw menjadi karyawan biasa, gw pengen jadi satu level diatas gw. Ketika gw udah di level manager, gw pengen jadi manager. Udah jadi manajer gw pengen ehm..jadi director gw belum jadi director gitu..lets think about it.."

Dalam kehidupan ini, Mel tidak ingin sendiri, Mel ingin menjadi pribadi yang utuh, dengan segala keterbatasannya sebagai seorang gay, Mel tetap ingin mempunyai pasangan (sesama gay) dan mengadopsi anak untuk menjadi ahli warisnya bila Mel tiada.

“...Tadinya gw pengennya adalah gw adopt secara legal gitu ya..karena gw pengennya ketika gw udah sayang sama orang ini sama anak ini gitu ya, gw mau give my asset juga...gw pengennya itu everything should be legal gitu..gw pengen asset gw jatuh ke tangan dia, gw ga mau suatu saat nanti tiba-tiba orangtuanya ngambil dia balik sementara gw udah sayang banget sama dia gitu....Gw ga pengen itu..”

“...Memang gw sedang mencari orang yang bisa hidup bersama gw selama apapun itu ya..itu yang gw cari, makanya ketika lo nanya hal terbesar apa yang ingin gw capai salah satunya itu karena buat gw itu salah satu yang signifikan gitu ya..”

Secara fisik Mel juga menginginkan ada perubahan kearah yang lebih baik.

“...Secara professional I wanna grow ya secara paling secara penampilan juga pengen grow ya gitu ya...I have been always kurus dari jaman dulu, gw juga pengen ngerubah penampilan yang lebih oke gitu lah ya, makanya mulai fitnes segala macem..ehm..gw ngerasa bahwa ya emang sehat itu mahal ya...”

6. Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Individu yang dapat mengenali potensi diri, terbuka pada pengalaman baru, melihat diri dapat berkembang, senantiasa mengembangkan potensi diri, dapat melihat kemajuan dalam diri seiring dengan waktu serta dapat merefleksikan pengetahuan diri yang bertambah dengan melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya merupakan individu yang memenuhi kriteria Ryff dalam dimensi pertumbuhan pribadi (1989, 1995).

Mel mengungkapkan bahwa dirinya mengalami perubahan kearah yang lebih baik dalam hidupnya.

“Yang pasti gw lebih happy..lebih happy ..gw ga harus menyembunyikan diri..”

Mel juga mengungkapkan bahwa dirinya adalah orang yang terbuka terhadap pengalaman baru, asalkan hal itu tidak berhubungan dengan orientasi seksualnya, misalnya ketika harus belajar mencintai wanita, hal itu tidak bisa Mel lakukan.

“Ya..ehm tergantung itu apa..ketika gw disuruh untuk pacaran sama perempuan..aduh...itu bukan tantangan gitu...”

Mel mampu melihat perkembangan dirinya dan selalu mengembangkan potensinya.

"..Yang pasti gw memperkaya diri gw sendiri ya..ga cuma secara finansial..tetapi juga secara isi gitu..gw suka baca...buka internet..open your horizon untuk apa pun gitu ya...gw bukan orang yang suka sains, tapi gw adalah orang yang suka belajar.."

Mel merasakan bahwa *coming out* telah banyak merubah dirinya. Dan dalam perubahan tersebut, Mel merasakan kenyamanan dalam dirinya.

"..selain membuka pintu terhadap hal-hal yang baru..tapi juga menutup pintu terhadap hal-hal lama..tapi gimana it change my life..gw lebih eh..nyaman terhadap diri gw sendiri..."

IV.B.24 FAKTOR-FAKTOR YANG DITEMUKAN BERHUBUNGAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING

Faktor-faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well being* pada partisipan kedua (Melesio) adalah faktor usia, status sosial ekonomi, dukungan sosial. Sesuai dengan penelitian Ryff yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari dewasa muda hingga dewasa madya pada dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi. Sedangkan untuk dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tidak dipengaruhi oleh perbedaan usia. Hal itu dapat terlihat pada partisipan kedua (Melesio), saat ini usia Mel sudah berada dalam tahapan dewasa madya, sehingga jika dibandingkan dengan partisipan pertama (Ucha), dalam kaitannya dengan faktor yang ditemukan dalam *psychological well being*, pada dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi, Melesio lebih mampu untuk asertif dan ketika dalam mengambil keputusan, Melesio mampu mengambil keputusan sendiri.

"..Pokoknya apapun gw selalu mengikuti apa kemauan gw sendiri. Tapi selama ini gw diminta untuk membuktikan ke orang tua gw sendiri, bahwa dengan apapun jalan gw, walaupun jatuh bangun..maksudnya sempet..sempet down banget..tapi gw bisa membuktikan sama orang tua gw bahwa gw bertanggung-jawab dengan kebutuhan gw..jadi mereka udah gw ngutak-ngutik apapun urusan gw gitu.."

".....no..gw ga mau ngikutin orang ngomong seperti apa..gw berusaha mengikuti apa yang gw anggap nyaman, tapi bahwa ada koridor-koridor yang harus gw jalani, harus...karena kita hidup social gitu..tentu ada koridor-koridor yang harus kita ikutin..."

"..Setiap orang itu punya ehm..norma-norma yang sifatnya sangat mendasar untuk membedakan ehm..salah benar baik buruk, gitu ya..tapi untuk sesuatu yang ..kalau misalnya gini, narkoba gitu..Gw lebih ke self-awareness aja gitu, karena gw tau gw tipe orang yang sangat gampang tertarik kesesuatu. Ehmm..ketika gw mau mulai merokok, dn instant...dalam waktu ga cukup lama, gw mulai merasa ketergantungan dengan rokok. Sekarang aja beberapa bulan terakhir ini gw yang ngerasa cutting off misalnya kalau ada temen gw yang ngerokok gw usahain ngga....Same thing happen kalau kita

ngomongin soal drugs, gue tau dari pengalaman itu bahwa gw sangat gampang addicted, jadi gw mendingan engga deh..”

“...Jadi ya..gw ga akan mengikuti suatu keputusan seperti itu, Karena ga bikin gw bahagia juga..”

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, telah dijelaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan salah-satu hal yang mempengaruhi *psychological well being*, khususnya pada dimensi penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1999 dalam Ryan & Deci, 2001). Dukungan sosial lingkungan pekerjaan atau kantor dan kerja keras membuat Melesio mempunyai rasa nyaman dalam bekerja. Dengan memiliki kemandirian secara finansial, hal tersebut mempengaruhi *psychological well being* Melesio pada dimensi otonomi. Melesio mampu mengambil keputusan apapun dan bertanggung-jawab terhadap segala konsekuensi dari tiap keputusannya. Dukungan sosial juga berpengaruh pada *psychological well being* dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup Melesio karena memiliki *social cyrcle* yang baik, pekerjaan dan keamanan finansial yang baik, membuat Mel bersyukur dan menerima keadaan diri. Hal tersebut juga berpengaruh pada dimensi tujuan hidup partisipan. Melesio ingin memiliki anak, dengan cara adopsi. Melesio ingin mempunyai keluarga yang membuat hidupnya utuh. Dukungan sosial yang diterima Melesio meliputi afek positif (seperti cinta yang diberikan oleh orangtua, teman, dan sahabat), dan bantuan (dari keluarga dan teman-teman dekat). Sedangkan dukungan sosial dalam bentuk afirmasi (persetujuan menyangkut orientasi seksualnya, tidak didapat dari orangtua atau keluarga melainkan dari berasal dari teman-teman dan rekan kerja Mel).

“...I have a good job ga hanya a good job gitu ya..a good paid..I’ve got paid oke lah gitu ya....gw punya social cyrcle yang sangat baik..yang sangat mendukung gw..”

“..jadi gw happy aja dengan apa yang gw dapet sekarang..”

“...Karena gw adalah orang yang orang yang pengen sesuatu itu lebih baik buat gw..ketika gw menjadi karyawan biasa, gw pengen jadi satu level diatas gw. Ketika gw udah di level manager, gw pengen jadi manager. Udah jadi manajer gw pengen ehm..jadi director gw belum jadi director gitu..lets think about it..”

“...Tadinya gw pengennya adalah gw adopt secara legal gitu ya..karena gw pengennya ketika gw udah sayang sama orang ini sama anak ini gitu ya, gw mau give my asset juga.....”

“...Memang gw sedang mencari orang yang bisa hidup bersama gw selama apapun itu ya..itu yang gw cari..”

Dukungan sosial juga menjadi faktor yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tercapainya kualitas yang baik pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Pada dimensi pertumbuhan pribadi, dukungan sosial dalam proses *coming-out* membuat Melesio merasakan perubahan kearah yang lebih baik. Sedangkan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, faktor dukungan sosial sangat berpengaruh pada diri partisipan, karena setelah *coming-out* Mel, merasa tidak perlu lagi bersembunyi. Saat ini dukungan sosial (keluarga) juga perlahan mulai Mel rasakan, dan hal itu membuat Mel merasa bahagia.

“Yang pasti gw lebih happy..lebih happy ..gw ga harus menyembunyikan diri..”

“baik..baik banget..ehm..gw menyadari bahwa setelah gw keluar dari rumah, malah hubungan gw dengan keluarga gw jauh lebih baik..”

“lingkungan pekerjaan yang sangat baik..sama klien juga baik-baik..sama sahabat-sahabat gw juga sangat baik..”

Faktor budaya juga ditemukan berhubungan dengan *psychological well-being* yang dimiliki partisipan. Melesio mengalami perubahan budaya sejak ia melanjutkan pendidikan di Amerika. Perubahan pola pikir itu terjadi karena di Amerika, Mel merasa bahwa berbeda dengan orang lain, bukanlah suatu kesalahan. Terjadi perubahan pandangan yang cenderung *individualistic*.

“..engga..gw pernah..ehm..pernah..sempet sekolah di Amerika setaun..disitu gw mulai belajar bahwa ehm..gw berpikir..regardless apakah itu bener atau salah..kata agama atau kata tokoh msyarakat..but its ok to be different disitu gw ehm..mulai..mulai extracting myself that Yes..I'm different..so what..”

Adaptasi budaya yang dialami Mel, juga menyebabkan Mel mempunyai *locus of control Internal* yang cukup tinggi. Hal itu juga mempengaruhi *psychological well-being* Melesio dalam dimensi penerimaan diri.

Pemberian arti terhadap hidup juga menjadi faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well-being* Melesio. Ada beberapa hal yang terjadi dalam hidup Melesio yang memberi arti cukup besar. Sejak kecil Melesio sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dari kedua orangtua Mel. Sejak kecil juga Mel mulai membandingkan perbedaan sikap, perhatian dan tuntutan dari orangtua Mel padanya dan

juga pada saudara-saudara Mel. Hal tersebut cukup berpengaruh pada dimensi penerimaan diri Mel, termasuk pada proses *coming-out* Mel pada orangtuanya. Pengalaman hidup Mel lainnya yang cukup berarti dan memberikan dampak bagi *psychological well-being* Mel adalah pemberian arti pada pengalaman diskriminasi terhadap orientasi seksualnya yang mempengaruhi penilaian promosi kenaikan jabatan Mel. Hal itu berpengaruh pada dimensi pertumbuhan diri Mel.

IV.B.2.5 PROSES *COMING OUT* PARTISIPAN 2

- Proses *coming-out* tahap pertama yaitu tahap personal yang dialami Melesio, terjadi ketika Mel duduk dibangku SD, pertama kali Mel mulai merasakan ketertarikan dengan sesama jenis. Dari situ ia sadar bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman yang lain.

"..Dari SD..biasanya kan suka ada yang suka ngangkat-ngangkat rok lah sama anak cewe..nah gw ga pernah..dan gw naksir temen lelaki gw itu pertama kali dari SD..pokoknya sama aja naksirnya sama kayak..naksir-naksiran anak kecil gitu ya..."

- Proses *coming-out* tahap kedua yaitu tahap pribadi, terjadi ketika Mel berumur 17tahun, setelah Mel sekolah di Amerika selama satu tahun, dari sana mulai belajar bahwa tidak apa-apa untuk berbeda. Sepulang dari Amerika, Mel mulai menceritakan tentang orientasi seksualnya pertama pada teman-teman terdekat, lalu lama-lama sesama temannya mulai mendengar hal tersebut dan mempertanyakan hal itu dan akhirnya Mel menceritakan hal itu pada semua teman kantor, teman kuliah, dan teman-teman dekat.

"Mula-mula yang paling dekat..ya biasalah entar mulai ada yang keceplosan..nah itu nanya...terus gw jawab eh iya..gitu.."

- Proses *coming-out* pada tahap ketiga yaitu tahap publik, terjadi ketika pelan-pelan banyak teman yang menanyakan kebenaran berita bahwa ia adalah seorang *gay*. Mel mulai merasa tidak perlu lagi bersembunyi tentang jati dirinya. Mel merasa nyaman dengan kehidupannya. Walaupun hal itu bukan berarti menjadi alasan bahwa Mel akan mengumumkan kepada semua orang bahwa ia *gay*, walaupun hal itu sudah tidak ditutup-tutupi lagi. Mel memang belum terbuka tentang orientasi

seksualnya pada orangtua dan keluarganya. Hal itu disebabkan menurut Mel itu tidak penting. Hidup Mel adalah miliknya sendiri. Selama ini hubungan Mel dan orangtua Mel tidak begitu harmonis. Setelah Mel meninggalkan rumah dan tinggal sendiri, lama-kelamaan Mel menyadari hubungan Mel dengan orangtua dan keluarganya berangsur membaik. Hal itu menjadi salah-satu alasan Mel belum ingin membuka diri pada orangtuanya. Walaupun demikian, Mel tetap mengharapkan orangtuanya dapat menerima Mel apa adanya, meskipun Mel tahu hal itu sangat bertolak-belakang dengan nilai-nilai yang ada dalam keluarga Mel.

“...Ketika lo adalah seorang yang strait, lo ga bilang ke nyokap lo hai Mom..I’m strait. Engga kan..gitu..why should I..gitu..maksudnya bukan sesuatu hal yang penting buat gw...”

IV.C. ANALISIS INTERKASUS

IV.C.1. GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING

IV.C.1.1. DIMENSI 1

Penerimaan diri merupakan dimensi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Derajat penerimaan diri juga menentukan tingkat keterbukaan partisipan tentang identitas homoseksualnya kepada orang lain. Tingkat keterbukaan tersebut juga mempengaruhi penerimaan diri ketika partisipan *coming out* dan ternyata partisipan menerima reaksi yang positif, penerimaan diri partisipan akan identitas homoseksualnya semakin meningkat. Dimensi penerimaan diri pada kedua partisipan terlihat dari kemampuan mengenali dan menerima diri sendiri dengan apa adanya. Kedua subjek menerima dengan kesadaran penuh bahwa mereka memang berbeda, dan mereka nyaman dengan perbedaan itu. Selain mampu menerima diri sendiri, mereka juga memiliki pandangan positif terhadap masa lalu yang mereka alami. Menerima kekecewaan pada masa lalu sebagai hal yang dapat menjadi pengalaman berharga bagi keduanya.

IV.C.1.2. DIMENSI 2

Dimensi hubungan positif dengan orang lain pada kedua partisipan terjalin dengan baik, khususnya dalam hubungan antara mereka dan teman-teman dekat, teman kantor dan juga keluarga serta orangtua. Mereka memiliki hubungan hangat dan saling percaya, serta memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Hal itu terlihat dari sikap

partisipan pertama yang tidak keberatan menjadi teman curhat ketika temannya sedang sedih, ketika temannya sedang bingung bagaimana menemukan cara agar dapat berterus terang pada orangtua dan keluarga bahwa ia adalah seorang *gay*. Partisipan pertama mempunyai kepedulian terhadap sesama yang cukup tinggi, dibuktikan dengan adanya keinginan untuk memperkerjakan kaum waria yang seringkali mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Partisipan kedua juga memiliki hubungan yang baik dengan sahabat, teman kerja, klien dan juga orangtuanya. Partisipan kedua mengaku setelah ia meninggalkan rumah, justru ia memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya yang selama ini sering berbenturan pendapat dengannya. Selain itu, kedua partisipan juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar mereka. Hubungan yang positif dengan orang lain semakin baik ketika partisipan telah membuka identitas homoseksualnya karena partisipan tidak memiliki rahasia lagi sehingga dapat menjalin hubungan dengan orang lain tanpa beban, walaupun untuk partisipan kedua, rahasia itu masih tersimpan rapat untuk keluarganya, namun hal itu tidak merubah pandangan positifnya dengan orang-orang disekitarnya. Kedua partisipan mampu menjalin hubungan yang hangat dan saling percaya. Hal tersebut semakin menunjukkan adanya keterkaitan antara dimensi penerimaan diri dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain.

IV.C.1.3. DIMENSI 3

Pada kedua partisipan, terlihat dinamika dimensi otonomi yang agak berbeda, yaitu tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain dalam mengambil keputusan, mampu memegang teguh prinsip yang dimiliki, mampu menolak tekanan dari lingkungan eksternal, dan memikirkan sendiri dengan jernih dan matang setiap keputusan yang akan diambil dengan menerima resiko jika pilihannya salah. Pada dimensi ini ada salah-satu partisipan (Ucha) yang masih meminta pendapat ketika akan memutuskan sesuatu, jika hal tersebut berhubungan dengan orangtuanya, namun partisipan tersebut (Ucha) merupakan pribadi yang cukup mampu mengontrol diri sendiri, sehingga kekurangan tadi tidak menyebabkan *psychological well being*-nya secara keseluruhan menjadi kualitas yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penentuan diri yang dialami oleh partisipan Ucha dan Melesio yang cenderung mengikuti pendapat diri sendiri dalam mengambil keputusan. Walaupun pada partisipan pertama, Ucha terkadang masih

meminta pendapat orang terdekat seperti orangtua, saudara atau sahabat sebelum memutuskan sesuatu. Sedangkan Melesio memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan yang lebih kuat dibandingkan dengan Ucha. Hal ini dikarenakan Melesio memiliki kemandirian secara finansial yang turut menentukan seberapa jauh partisipan merasa mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

IV.C.1.4. DIMENSI 4

Dimensi penguasaan lingkungan pada kedua partisipan merupakan dimensi yang memiliki dinamika yang mirip. Walaupun mampu menerima lingkungan sekitarnya, mampu menggunakan peluang secara efektif sehingga mereka memiliki karier yang cukup bagus, namun keduanya merasa kurang dalam mengontrol perencanaan diri mereka. Ucha mengaku seringkali menunda pekerjaan atau jadwal yang telah ia buat dan ia merasa juga belum menjadi seseorang yang cukup mandiri. Sedangkan Melesio merasa sering kurang dalam perencanaan anggaran belanja bulanan. Tetapi kedua partisipan merasa mampu mengontrol pergaulannya dengan segala pengaruh buruknya. Mereka tetap memiliki kontrol penuh dan bertindak sesuai keyakinan dan prinsip diri. Dimensi penguasaan lingkungan tidak terlalu berkaitan dengan identitas partisipan sebagai seorang *gay*.

IV.C.1.5. DIMENSI 5

Dimensi tujuan hidup pada kedua partisipan menunjukkan dinamika yang sama. Kedua partisipan memiliki keterarahan hidup melalui cita-cita dan harapan-harapannya. Partisipan berusaha mencapai target yang mereka miliki dengan terus memperkaya pengetahuan, belajar, berlatih keras, dan memperluas jaringan pergaulan. Kedua partisipan juga menyadari arti masa lalu yang mereka alami dengan berbagai kekecewaan yang menjadi guru terbaik untuk mereka lebih maju.

IV.C.1.6. DIMENSI 6

Sedangkan pertumbuhan pribadi lebih berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian partisipan. Masing-masing menyadari kemampuan yang mereka miliki dan mempunyai keinginan untuk merealisasikannya.

Pertumbuhan yang dirasakan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan diri melainkan juga pengaruh dari interaksi dengan orang lain. Dimensi ini juga dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial yang dimiliki oleh kedua partisipan.

IV.C.2. FAKTOR-FAKTOR YANG DITEMUKAN BERKAITAN DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING PARTISIPAN

Faktor-faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well being* pada partisipan pertama adalah usia dan dukungan sosial (keluarga). Usia partisipan saat ini adalah 25 tahun. Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ryff dan Singer (1996) yang bertujuan melihat pengaruh usia pada kesejahteraan psikologis terhadap partisipan usia dewasa muda (18-29 tahun), dewasa madya (30-64 tahun), dan lanjut usia (65 tahun keatas) yang menunjukkan sebagai berikut: beberapa aspek dari kesejahteraan psikologis seperti penguasaan lingkungan dan otonomi, menunjukkan pola yang meningkat sejalan dengan usia, khususnya dari usia dewasa muda ke dewasa madya. Hal tersebut mendukung hasil wawancara dengan partisipan pertama, yang jika dilihat dari dimensi penguasaan lingkungan, kemampuan Ucha untuk mandiri dalam mengatur kebutuhan pribadi mengalami peningkatan sesuai usia Ucha yang makin dewasa.

Sedangkan faktor dukungan sosial (keluarga, teman, sahabat), mempengaruhi Ucha dalam dimensi penerimaan diri, membantu tercapainya kualitas baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pertumbuhan diri. Dukungan sosial yang diterima Ucha meliputi afek positif (cinta yang diberikan oleh orangtua, keluarga, teman, kekasih dan sahabat), afirmasi (persetujuan dan pengertian yang diberikan orangtua, keluarga dan kerabat menyangkut orientasi seksual yang dimilikinya), dan bantuan. Hal tersebut tercermin pada kemampuan Ucha dalam menerima baik dan buruk yang ada pada dirinya, termasuk penerimaan diri pada orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*. Hal tersebut berjalan dengan baik karena dukungan sosial (keluarga). Ketika individu telah nyaman dengan keadaan dirinya, hal itu berpengaruh pada pandangan diri mengenai orang-orang disekitarnya. Dukungan sosial (keluarga, teman, rekan sekantor) terhadap Ucha, mendorong terciptanya hubungan positif dengan orang lain. Dukungan sosial (kekasih Ucha) juga merupakan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* partisipan, dukungan tersebut mempengaruhi dimensi pertumbuhan diri partisipan (Ucha). Ucha

yang dahulu takut mencoba hal-hal baru atau pengalaman baru, berkat dukungan Dana, saat ini Ucha melihat kemajuan diri dalam mencoba pengalaman atau hal-hal baru. Faktor terakhir yang ditemukan berkaitan dengan psychological well-being Ucha adalah pemberian arti terhadap hidup. Dalam memaknai hidup, Ucha menjalani beberapa Prinsip yang sejak dulu selalu dipegangnya, yaitu seseorang akan mencapai kesuksesan apabila individu tersebut melakukan hal yang disenanginya dengan serius dan tekun. Ucha juga mengatakan adanya ketidak-puasannya atas apa yang telah dicapainya, menjadikannya memiliki keinginan untuk selalu menjadi lebih baik dengan melakukan berbagai hal untuk mengasah potensi yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well being* pada partisipan kedua (Melesio) adalah faktor usia, status sosial ekonomi, dan dukungan sosial. Faktor usia mempengaruhi *psychological well being* Mel dalam dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi. Sesuai dengan penelitian Ryff yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari dewasa muda hingga dewasa madya pada dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi. Pada partisipan kedua (Melesio) faktor usia yang telah mencapai dewasa madya, lebih menunjukkan kematangan diri dalam mengambil keputusan dan bertindak asertif. Sedangkan untuk dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain tidak dipengaruhi oleh perbedaan usia.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, telah dijelaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan salah-satu hal yang mempengaruhi *psychological well being*, khususnya pada dimensi penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 1999 dalam Ryan & Deci, 2001). Dukungan sosial lingkungan pekerjaan atau kantor dan kerja keras membuat Melesio mempunyai rasa nyaman dalam bekerja. Dengan memiliki kemandirian secara finansial, hal tersebut mempengaruhi *psychological well being* Melesio pada dimensi otonomi. Melesio mampu mengambil keputusan apapun dan bertanggung-jawab terhadap segala konsekuensi dari tiap keputusannya. Dukungan sosial juga berpengaruh pada *psychological well being* dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup Melesio karena memiliki *social cycle* yang baik, pekerjaan dan keamanan finansial yang baik, membuat Mel bersyukur dan menerima keadaan diri. Hal tersebut

juga berpengaruh pada dimensi tujuan hidup partisipan. Melesio ingin memiliki anak, dengan cara adopsi. Melesio ingin mempunyai keluarga yang membuat hidupnya utuh

Dukungan sosial juga menjadi faktor yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tercapainya kualitas yang baik pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Dukungan sosial yang diterima Melesio meliputi afek positif (seperti cinta yang diberikan oleh orangtua, teman, dan sahabat), dan bantuan (dari keluarga dan teman-teman dekat). Sedangkan dukungan sosial dalam bentuk afirmasi (persetujuan menyangkut orientasi seksualnya, tidak didapat dari orangtua atau keluarga melainkan dari berasal dari teman-teman dan rekan kerja Mel).

Faktor budaya juga ditemukan berhubungan dengan *psychological well-being* yang dimiliki partisipan. Melesio mengalami adaptasi budaya sejak ia melanjutkan pendidikan di Amerika. Perubahan pola pikir itu terjadi karena di Amerika, Mel merasa bahwa berbeda dengan orang lain, bukanlah suatu kesalahan. Terjadi perubahan pandangan yang cenderung *individualistic*. Adaptasi budaya yang dialami Mel, juga menyebabkan Mel mempunyai *locus of control* Internal yang cukup tinggi. Hal itu juga mempengaruhi *psychological well-being* Melesio dalam dimensi penerimaan diri.

Pemberian arti terhadap hidup juga menjadi faktor yang ditemukan berkaitan dengan *psychological well-being* Melesio. Ada beberapa hal yang terjadi dalam hidup Melesio yang memberi arti cukup besar. Sejak kecil Melesio sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dari kedua orangtua Mel. Sejak kecil juga Mel mulai membandingkan perbedaan sikap, perhatian dan tuntutan dari orangtua Mel padanya dan juga pada saudara-saudara Mel. Hal tersebut cukup berpengaruh pada dimensi penerimaan diri Mel, termasuk pada proses *coming-out* Mel pada orangtuanya. Pengalaman hidup Mel lainnya yang cukup berarti dan memberikan dampak bagi *psychological well-being* Mel adalah pemberian arti pada pengalaman diskriminasi terhadap orientasi seksualnya yang mempengaruhi penilaian promosi kenaikan jabatan Mel. Hal itu berpengaruh pada dimensi pertumbuhan diri Mel.

IV.C.3. GAMBARAN *COMING OUT* DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH

- Proses *coming-out* tahap pertama yaitu tahap personal yang dialami Ucha, terjadi ketika Ucha duduk dibangku kelas 6 SD. Kesadaran bahwa dirinya memiliki perbedaan orientasi seksual itu muncul ketika ia mulai merasakan suka pada teman lelakinya namun tidak mempunyai perasaan apa-apa pada teman wanitanya, hal itu juga semakin diperkuat ketika Ucha menanyakan kepada ayahnya tentang apa yang lebih disukai oleh ayahnya, perempuan cantik atau lelaki tampan.
- Proses *coming-out* tahap kedua yaitu tahap pribadi, terjadi ketika Ucha duduk dibangku SMP kelas 1. saat itu Ucha mempunyai seorang teman baru sesama *gay*, dan saling memberikan informasi tentang homoseksualitas.
- Proses *coming-out* tahap ketiga yaitu tahap *public*, dimulai ketika Ucha sudah beranjak dewasa saat itu ia sudah bekerja di salah satu hotel di Jakarta. Ucha mulai membuka jati dirinya pada *supervisor*-nya. Sejak saat itu, Ucha merasa kini hidupnya lebih nyaman, lebih bahagia dan hubungannya dengan orang-orang disekitarnya lebih hangat dan saling mendukung.
- Proses *coming-out* tahap pertama yaitu tahap personal yang dialami Melesio, terjadi ketika Mel duduk dibangku SD, pertama kali Mel mulai merasakan ketertarikan dengan sesama jenis. Dari situ ia sadar bahwa dirinya berbeda dengan teman-teman yang lain
- Proses *coming-out* tahap kedua yaitu tahap pribadi, terjadi ketika Mel beranjak remaja, setelah Mel sekolah di Amerika selama satu tahun, dari sana mulai belajar bahwa tidak apa-apa untuk berbeda. Sepulang dari Amerika, Mel mulai menceritakan tentang orientasi seksualnya pertama pada teman-teman terdekat, lalu lama-lama sesama temannya mulai mendengar hal tersebut dan mempertanyakan hal itu dan akhirnya Mel menceritakan hal itu pada semua teman kantor, teman kuliah, dan teman-teman dekat.
- Proses *coming-out* Mel pada tahap ketiga yaitu tahap publik terjadi ketika Mel sudah merasa tidak perlu menyembunyikan diri lagi. Namun sampai saat ini Melesio belum membuka tentang orientasi seksualnya kepada orangtua dan keluarganya. Hal tersebut tidak dikarenakan oleh rasa ketidaknyaman Mel menjadi seorang *gay*, namun menurut Mel, hal tersebut tidak berakibat baik pada

dirinya dan juga pada orangtuanya. Karena Mel sangat yakin bahwa orangtuanya tidak akan menerima orientasi seksual yang dimilikinya, dan adanya penolakan dari orangtuanya justru berakibat buruk bagi Mel.

